

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara agraris yang dimana penduduknya sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Aspek klimatologis di Indonesia mendukung dalam melakukan budidaya pertanian, dari hamparan lahan yang luas serta iklim tropis yang menyebabkan adanya paparan sinar matahari setiap hari sehingga bisa dilakukan kegiatan budidaya pertanian secara rutin. Pertanian merupakan serangkaian kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan oleh manusia dengan tujuan untuk menghasilkan berbagai komoditas tani yang bermanfaat baik untuk dikonsumsi maupun bahan baku industri.

Salah satu komoditas penting dalam pertanian Indonesia adalah komoditas hortikultura. Hortikultura adalah jenis tanaman yang memiliki nilai ekonomis tinggi dan dapat dibudidayakan di kebun yang tujuannya untuk dikonsumsi. Tanaman hortikultura merupakan salah satu subsektor pertanian yang memiliki prospek pengembangan yang baik karena bernilai ekonomis tinggi serta potensi pasar yang luas. Salah satu tanaman hortikultura yang banyak dibudidayakan di Indonesia adalah cabai. Produksi cabai di Indonesia mengalami peningkatan pada tahun 2023-2024 sebesar 3,86% yaitu dari 1.506.762 ton hingga menjadi 1564.975,6 ton (Badan Pusat Statistik 2024).

Cabai merupakan tanaman hortikultura yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi di Indonesia. Tanaman ini banyak dibudidayakan oleh petani karena

memiliki harga jual yang relatif tinggi dan permintaan pasar yang terus meningkat seiring meningkatnya jumlah penduduk. Berdasarkan data SP2KP, harga cabai rawit merah saat ini berada pada angka Rp59.800 per kilogram, sehingga komoditas ini memiliki potensi keuntungan yang cukup besar bagi pelaku usaha. Salah satu yang paling sering dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia dan memiliki potensi besar untuk dibudidayakan adalah cabai kecil (rawit) Wehfany et al., (2022). Bapanas mencatat konsumsi cabai rawit perkapita meningkat hingga tahun 2023 yaitu menjadi 2,19 kilogram/kapita/tahun (Bapanas 2023). Cabai rawit ini memiliki ukuran relatif kecil namun memiliki rasa yang lebih pedas, sehingga biasa digunakan sebagai bahan masakan atau bumbu dapur, bahan baku industri makanan. Dengan meningkatkan konsumsi cabai rawit, produksi cabai harus ditingkatkan untuk memenuhi permintaan pasar yang terus bertambah. Kenaikan produksi didasari adanya peningkatan konsumsi masyarakat terhadap cabai merah, yang berarti ditandai dengan permintaan pasar yang tinggi (Ramdan, 2017). Aspek penting dalam meningkatkan produksi adalah ketersediaan bibit cabai berkualitas sebagai bahan baku utama dalam budidaya. Bibit cabai rawit yang unggul tidak hanya berpengaruh langsung terhadap produktivitas tanaman, tetapi juga terhadap ketahanan terhadap hama dan penyakit, keseragaman pertumbuhan, serta hasil panen yang maksimal. Bibit bukan hanya dianggap sebagai input awal dalam proses budidaya, tetapi juga sebagai investasi jangka panjang yang menentukan efisiensi dan efektivitas sistem produksi secara keseluruhan.

PT Tanah Muda Jaya merupakan perusahaan yang bergerak di bidang produksi dan penjualan bibit hortikultura sejak tahun 2021, telah berhasil

membangun reputasi yang baik sebagai penyedia bibit serta telah memiliki di cabang di berbagai kota, antara lain di Tasikmalaya, Bogor, Magelang, dan Garut. Komoditas utama yang dibudidayakan adalah bibit cabai. Penelitian ini difokuskan pada PT Tanah Muda Jaya cabang Sukabumi karena cabang ini merupakan salah satu unit perusahaan yang secara khusus berfokus pada kegiatan pembibitan tanaman hortikultura, terutama bibit cabai rawit. PT Tanah Muda Jaya Sukabumi telah memiliki legalitas dan sertifikasi. Komoditas utama yang diproduksi adalah bibit cabai rawit varietas ORI 212, yang memiliki potensi hasil yang tinggi dan ketahanan terhadap penyakit.

Proses produksi bibit di PT Tanah Muda Jaya Sukabumi dimulai dari tahap persiapan alat dan bahan, penyemaian, perawatan bibit, hingga bibit siap untuk dipasarkan. Permintaan terhadap bibit cabai rawit varietas ORI 212 terus mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Tabel 1. Produksi Bibit Cabai Rawit di PT Tanah Muda Jaya Sukabumi

| Tahun | Jumlah Produksi Bibit Cabai Rawit |
|-------|-----------------------------------|
| 2023  | 432.600                           |
| 2024  | 567.100                           |
| 2025  | 1.498.400                         |

Data Primer Diolah (2026)

Kenaikan permintaan ini mencerminkan kepercayaan konsumen terhadap kualitas produk dan kinerja perusahaan dalam memenuhi kebutuhan pasar. Permintaan terhadap produksi bibit cabai di PT Tanah Muda Jaya terus mengalami peningkatan. Kondisi ini mendorong perusahaan untuk meningkatkan volume produksinya. Peningkatan volume produksi juga diiringi dengan bertambahnya biaya produksi yang harus dikeluarkan. Penerimaan yang didapatkan harus mampu

melebihi biaya produksi agar perusahaan dapat memperoleh keuntungan dan menjamin keberlangsungan usahanya. Peningkatan permintaan akan menjadikan peluang besar bagi perusahaan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi (Sondakh dan Rengku, 2017). Berdasarkan penjelasan diatas, penting untuk mengukur profitabilitas usaha PT Tanah Muda Jaya guna untuk memastikan apakah usaha ini benar-benar menghasilkan keuntungan yang maksimal atau hanya memiliki pendapatan besar tanpa efisiensi yang baik dan diperlukan analisis mengenai tingkat profitabilitasnya. Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk mengetahui besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh selama periode tertentu dari perbandingan antara keuntungan dan biaya produksi dan juga memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya (Aryadi *et al.*, 2024). Hal ini menunjukkan meskipun suatu usaha memiliki volume penjualan tinggi, hal tersebut belum tentu menunjukkan kondisi keuangan yang sehat jika tidak diiringi dengan efisiensi biaya dan manajemen yang baik. Penelitian ini akan akan dibahas secara spesifik mengenai profitabilitas usaha pembibitan cabai rawit varietas ORI 212 di PT Tanah Muda Jaya Sukabumi. Analisis dilakukan dengan cara menghitung total biaya produksi, total penerimaan, serta pendapatan usaha. Selanjutnya, dilakukan analisis rasio profitabilitas menggunakan *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Net Profit Margin* (NPM) untuk mengukur efisiensi usaha dari sisi keuntungan kotor dan laba bersih. Hasil perhitungan tersebut kemudian akan dibandingkan dengan suku bunga bank serta standar rata-rata industri guna mengetahui apakah usaha pembibitan ini secara finansial lebih menguntungkan dibandingkan menyimpan modal di bank

atau dibandingkan usaha sejenis lainnya.

## **1.2. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis biaya produksi, penerimaan, pendapatan dan profitabilitas usaha bibit cabai rawit di PT Tanah Muda Jaya Kota Sukabumi.
2. Menganalisis rasio profitabilitas usaha bibit cabai rawit di PT Tanah Muda Jaya Kota Sukabumi menggunakan *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Net Profit Margin* (NPM).

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengalaman dalam menganalisis profitabilitas bibit cabai rawit.
2. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan untuk mengoptimalkan pendapatan di “PT Tanah Muda Jaya Sukabumi” sehingga keuntungan perusahaan meningkat.
3. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi untuk dipertimbangkan dalam penelitian di dalam bidang yang berhubungan.